

Peningkatan Kapasitas dan Pemberdayaan Kelompok Tani Golo Pandan Desa Watu Lanur Nusa Tenggara Timur

Ali Sahab¹ Siti Aminah² Roikan³ Rizky Bangun Wibisono⁴

^{1,2}Ilmu Politik FISIP Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

^{3,4}Peneliti pada Center for Security and Welfare Studies, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

⁴Departemen Ilmu Politik FISIP, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

e-mail :(siti.aminah@fisip.unair.ac.id) Corresponding Author

ABSTRACT

This community service initiative aims to provide understanding and transfer knowledge to enhance the capacity and empowerment of farmer groups. The empowerment activities employ a capacity-building approach through technical training and policy intervention as a simulation model for programs that can serve as a model for community empowerment. This initiative utilizes participatory research analysis based on community-based efforts through farmer groups in Poco Ranaka District, East Manggarai, East Nusa Tenggara (NTT). Generally, the people of Manggarai in NTT uphold local wisdom as ancestral heritage, such as Penti Lodo, Mbaru Niang, Waerebo Traditional Village, and Caci Dance. The weak institutional capacity of farmer groups has hindered their ability to collaborate with partners. The results of this initiative highlight the importance of strengthening farmer group capacity by involving various local communities through cross-sectoral coordination, particularly between the village government and the Golo Pandang Farmer Group in Watu Lanur Village. Strengthening social capital and cross-sectoral synergy can foster a conducive business climate for farming communities while preserving local wisdom, which has been an integral part of their societal values for generations.

Keywords: Farmer Group Empowerment, Social capital, Stakeholder Synergy, SDGs.

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman dan mentransfer pengetahuan untuk meningkatkan kapasitas dan pemberdayaan kelompok tani. Metode kegiatan pemberdayaan menggunakan metode peningkatan kapasitas dalam bentuk kegiatan pelatihan teknis dan intervensi kebijakan sebagai praktik simulasi model atas program yang bisa menjadi model pemberdayaan masyarakat. Pengabdian masyarakat ini menggunakan analisis penelitian partisipasi berdasarkan usaha berbasis komunitas melalui kelompok tani di Kecamatan Poco Ranaka, Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur (NTT). Umumnya masyarakat di Manggarai di NTT memiliki kearifan lokal sebagai warisan leluhur seperti Penti Lodo, Mbaru Niang, Kampung Adat Waerebo dan Tarian Caci. Kondisi kelembagaan kelompok tani yang lemah menyebabkan kelompok tani belum bisa bekerjasama dengan mitra. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas kelompok tani melibatkan berbagai komunitas lokal dalam bentuk sinergi fungsi koordinasi lintas pemangku kebijakan terutama antara pemerintah desa dan Kelompok Tani Golo Pandang Desa Watu Lanur. Penguatan modal sosial dan sinergi lintas lini dapat membangkitkan iklim usaha yang baik pada masyarakat petani tanpa melupakan kearifan lokal yang telah menjadi sistem nilai bermasyarakat secara turun temurun.

Kata Kunci: Modal sosial, Pemberdayaan Kelompok Tani, Sinergitas Pemangku Kebijakan, SDGs.

PENDAHULUAN

Pengembangan perekonomian masyarakat pertanian menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan nasional yang saat ini memperhatikan aspek ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Laporan pengabdian masyarakat ini menggunakan analisis penelitian partisipasi berdasarkan usaha berbasis komunitas melalui kelompok tani di Kecamatan Poco Ranaka Manggarai Timur. Daerah Manggarai di Nusa Tenggara Timur memiliki kearifan lokal sebagai warisan leluhur seperti *Penti Lodo*, *Mbaru Niang*, *Kampung Adat Waerebo* dan *Tarian Caci*. Berbagai kearifan lokal tersebut merupakan potensi pengembangan masyarakat khususnya peningkatan kesejahteraan yang mengacu pada aspek komunal.

Peningkatan kapasitas kelompok tani melibatkan berbagai komunitas lokal dalam bentuk sinergi fungsi koordinasi lintas stakeholder, khususnya antara pemerintah desa dan Kelompok Tani Golo Pandang Desa Watu Lanur. Kedepannya diharapkan penguatan modal sosial serta sinergi lintas

ini dapat membangkitkan iklim usaha yang baik pada masyarakat petani tanpa melupakan kearifan lokal yang telah menjadi sistem nilai bermasyarakat secara turun temurun. Peningkatan kapasitas dan pemberdayaan Kelompok Tani Golo Pandang merupakan implementasi dari SDGs 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi sebagai bagian dari peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Ada kendala teknis dan non teknis yang kurang mendukung gerakan inovasi masyarakat. Kesimpulan dari studi ini adalah kelembagaan kelompok tani melemah dan kurang berorientasi pada pelaksanaan pertanian berkelanjutan akibat dari pendirian kelompok tani yang sekadar sebagai pemenuhan aspek formal untuk pemberdayaan petani dalam kerangka meningkatkan kesejahteraan petani dan kurang memanfaatkan local knowledge dalam pemberdayaan kelompok tani. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi dan efektifitas tata kelola kelompok tani, pemberdayaan ekonomi berdampak sosial, menjangkau penerima manfaat secara lebih luas terutama petani tadah hujan, meningkatkan kesejahteraan petani sebagai pelaku usaha, menyerap tenaga kerja melalui inovasi produk hasil tani dan mewujudkan kemandirian pangan masyarakat. Selain itu, kegiatan pengabdian ini untuk menumbuh-kembangkan kelompok tani di pedesaan dengan peningkatan posisi tawar, pembinaan organisasi kelompok, peningkatan efisiensi serta efektivitas usaha tani berbasis kelompok.

Penguatan kelembagaan Kelompok Tani (Poktan) tujuannya adalah mewujudkan kesejahteraan petani. Kebijakan pengentasan kemiskinan petani yang utama dimulai dengan memperkuat fondasi kelembagaan kelompok tani yaitu memberikan bantuan teknis (pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian petani dalam mengelola lahan pertanian yang efisien dan efektif dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada). Penguatan kelembagaan petani menjadi mekanisme pemberdayaan petani karena sebagian besar masyarakat miskin adalah penduduk yang bermukim di pedesaan dan sebagai petani (FAO, 2020). Pengorganisasian petani perorangan ke dalam kelompok tani memainkan peran penting dalam strategi pembangunan pertanian dan pedesaan di negara-negara berpenghasilan rendah (World Bank 2007, Markelova et al. 2009).

Pemberdayaan kelompok tani menjadi kajian yang menarik dan menunjukkan signifikansinya dalam pembangunan dengan menggunakan pendekatan ekonomi politik. Ekonomi politik, sebagaimana digunakan dalam artikel-artikel yang disertakan, dalam banyak literatur ekonomi politik agraria terkini, berfokus pada konteks sosial, politik, ideasional, dan kelembagaan di mana kapitalisme tertanam dan memberikan penekanan pada hubungan kekuasaan antar aktor (Koch & Buch-Hansen, 2021).

Pengabdian kepada masyarakat ini mengungkap tentang kelembagaan dan pemberdayaan Kelompok Tani Golo Pandang Desa Watu Lanur bukan semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan meningkatkan produksi pertanian, ketahanan pangan keluarga, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana kelompok tani membangun ekosistem dengan pemangku kebijakan setempat untuk memiliki akses terhadap kredit, bibit, pupuk, dan akses pasar. Pemberdayaan seperti inilah yang kemudian secara kelembagaan petani mampu meningkatkan posisi tawar petani. Artinya penguatan kelembagaan kelompok tani tidak hanya bisa dilakukan dengan memperkuat keberfungsian *social capital* (*bonding, bridging, linking*), tetapi ada pendekatan yang bisa meningkatkan kemampuan kelompok tani melalui pendekatan ekonomi politik (Sasmi et al.2023). Kecuali itu, kelompok tani memiliki signifikansi besar dalam negara agraris dan sektor pertanian dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) #2 yang menyerukan secara khusus untuk: "mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan perbaikan nutrisi serta mendorong pertanian berkelanjutan." (United Nation, 2023)

Kondisi kelembagaan kelompok tani yang lemah menyebabkan kelompok tani belum bisa bekerjasama dengan mitra. Hal ini menyebabkan kelompok tani tidak mampu menjalankan fungsinya. Kelompok tani tidak bisa berkembang untuk meningkatkan posisi tawar, pembinaan organisasi kelompok, peningkatan efisiensi serta efektivitas usaha tani berbasis kelompok. Kegiatan kolektif yang mengarah kepada pertumbuhan ekonomi dan kemajuan masyarakat membutuhkan adanya pelaksanaan transparansi tataniaga dan distribusi keuntungan secara merata kepada setiap anggota komunitas yang terlibat. Modal sosial dapat menjadi media revitalisasi ekonomi dengan menggunakan nilai lokal seperti kejujuran, pemenuhan tugas, saling menolong dan komitmen bersama. Kesejahteraan petani dapat diwujudkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah penguatan kelompok tani (Hermanto & Swastika, 2011).

Keberadaan kelompok tani memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Pengembangan kapasitas kelembagaan kelompok tani, merupakan salah satu pendekatan dalam pemberdayaan kepada petani secara kolektif. Kelompok tani menjadi penggerak sosial, forum diskusi dan media pemberdayaan untuk pengembangan produksi (Prasetyono, 2019). Artinya penguatan kelembagaan kelompok tani tidak hanya bisa dilakukan dengan memperkuat keberfungsian *social capital* (*bonding, bridging, linking*), tetapi ada pendekatan yang bisa meningkatkan kemampuan kelompok tani melalui pendekatan ekonomi politik (Sasmi et al., 2023). Kecuali itu, kelompok tani memiliki signifikansi besar dalam negara agraris dan sektor pertanian dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) #2 yang menyerukan secara khusus untuk: “mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan perbaikan nutrisi serta mendorong pertanian berkelanjutan.” (United Nation, 2023)

Tujuan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah untuk memperoleh masukan dari berbagai pemangku kepentingan di Kabupaten Manggarai Timur, yang nantinya akan menjadi tambahan input dalam penyusunan draft akhir kajian mengenai Peningkatan Kapasitas dan Pemberdayaan Kelompok Tani Golo Pandang. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menyosialisasikan kajian tersebut kepada para stakeholders, sehingga implementasi aksi daerah dalam mencapai tujuan prioritas pembangunan di NTT dapat dilakukan secara kolaboratif dan bergotong-royong bersama masyarakat Manggarai Timur.

METODE

Analisis Kegiatan

Kabupaten Manggarai Timur yang memiliki luas wilayah 2.502,24 km² dan secara administratif terdiri dari 9 wilayah kecamatan 176 Desa/ Kelurahan sangat potensial untuk dikembangkan menjadi daerah pertanian. Luas lahan pertanian di Kabupaten Manggarai Timur adalah 193.539 hektar. Lahan yang ada dimanfaatkan untuk sawah (15.057 ha) dan lahan bukan sawah (178.482 ha). Pemanfaatan lahan pertanian yang baik dan benar dapat meningkatkan produksi pertanian yang berlimpah di setiap tahunnya serta menjamin ketersediaan pangan yang beragam, bergizi dan seimbang. Sejak tahun 2009, kegiatan lumbung pangan di Kabupaten Manggarai Timur dilaksanakan bersamaan dengan program Desa Mandiri Pangan. Kelompok lumbung pangan diberdayakan secara sistematis, utuh, terpadu dan berkesinambungan sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perwujudan ketahanan pangan, dan penggerak ekonomi pedesaan.



Gambar 1. Potret Sawah di Manggarai Timur

Kabupaten Manggarai Timur dikenal sebagai salah satu lumbung padi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Umumnya kegiatan panen padi, diawali dari akhir bulan Maret dan puncaknya di bulan Mei. Mayoritas pertanian menggunakan sistem tadah hujan dan padi menjadi tanaman utama. Keberadaan kelompok tani dapat membantu dalam peningkatan produksi dan bentuk kebersamaan antar anggota masyarakat. Petani yang tergabung dalam kelompok Tani We'ang Gerak, di Desa Satar Padut, Kecamatan Lamba Leda Utara, Kabupaten Manggarai Timur (Matim), NTT, panen jagung

Program Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS). Wilayah Kecamatan Lamba Leda Utara menggarap lahan seluas 300 hektare Program TJPS untuk awal tahun 2022. Sedangkan akhir tahun 2022 akan garap 1.000 hektare dengan program yang sama.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan melibatkan kampus, stakeholder dan fasilitator. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 14-15 Juni 2023 dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pendampingan dan simulasi fasilitator. Untuk simulasi dibimbing secara khusus oleh fasilitator dengan membuka klinik dan pendampingan. Adapun materi yang akan dibahas yaitu: Pemaparan hasil pemetaan sosial, Tata Cara Identifikasi potensi, metode pemberdayaan berbasis modal sosial, implementasi dan penggunaan, pemantauan, dan evaluasi. Pada tahap analisis digunakan dua tipe yaitu pemangku kebijakan dan kehidupan masyarakat.

Analisis yang digunakan yaitu analisa pemangku kebijakan (stakeholder) untuk dapat memetakan tingkatan stakeholder berdasarkan kepentingan dan pengaruhnya, bahkan dapat memunculkan stakeholder kunci yaitu kelompok tani Golo Pandang. Analisis selanjutnya yaitu livelihood analysis yang menggali kondisi soal-ekonomi masyarakat dan petani tadah hujan melalui pendalaman profil wilayah, sosial-ekonomi, asset, dan orientasi kesejahteraan. Selain itu dilakukan simulasi analisis jaringan, penyusunan perencanaan program pembangunan ekonomi berjejaring dalam aspek ekonomi, politik dan budaya yang dipandu oleh fasilitator.



Gambar 2. Kelompok Tani Desa Watu Lanur

Desk study

Kegiatan ini untuk memetakan persoalan yang berhubungan dengan dua agenda pembangunan di Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur. Pemetaan ini termasuk juga memetakan regulasi, data-data dasar, proyeksi masalah, dan penerima manfaat (*beneficiaries*) program pembangunan. Dari studi ini diharapkan dapat dibuat satu rancangan rencana aksi daerah dengan viabilitas dan efektifitas yang terukur.

Policy Review

Penelusuran secara sistematis dan terencana pada berbagai kebijakan terkait pengembangan ekonomi Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur. Termasuk mengadakan penelaahan kebijakan pada RPJMD Kabupaten Manggarai Timur, Peraturan Bupati tentang Pengembangan Perekonomian Masyarakat, Telaah kebijakan dari Dinas Pertanian NTT, RKPD Kabupaten Manggarai Timur, Laporan PDRB Kabupaten Manggarai Timur dan APBD Kabupaten Manggarai Timur.

Observasi

Studi lapangan dilakukan dalam dua bentuk. *Pertama*, kunjungan ke Desa Watu Lanur Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur untuk mendapatkan informasi tentang program-program yang pernah dijalankan dan dampak dari pelaksanaan program. *Kedua*, studi lapangan di masyarakat yang terkategori penting sebagai penerima manfaat dua agenda prioritas pembangunan di Manggarai Timur. Observasi langsung ke lapangan pada tanggal 15 Juni 2023, yakni lahan pertanian untuk menginventarisir aspirasi dan kebutuhan masyarakat sehingga agenda rencana aksi daerah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Indikator yang digunakan untuk kajian stakeholder adalah: Isu (daftar isu dan isu dominan); kepentingan (keterlibatan, intensitas (individual, komunitas, negara) respon); kekuatan (intelektual, mobilisasi, jaringan, kepemimpinan, keuangan, jangkauan); persepsi (intangible-tangible; risks); dan tindakan (model tindakan).

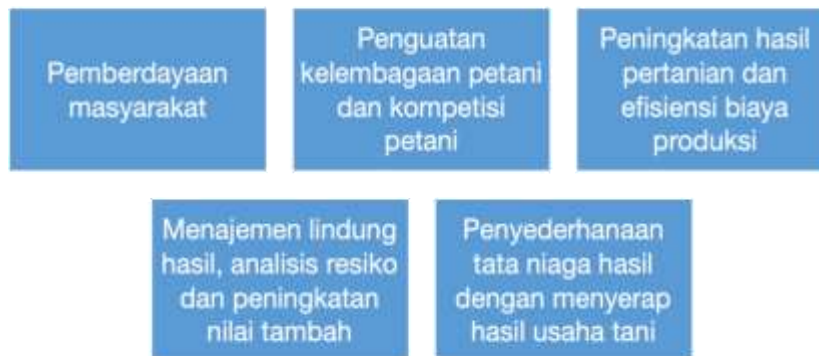
Workshop dan FGD

Kegiatan ini dilaksanakan pada 14 Juni 2023 bertempat di Sekretariat Kelompok Tani Golo Pandang. Dalam kegiatan ini dipaparkan temuan-temuan, baik literatur maupun lapangan, dan dipaparkan pula draft awal dari Peningkatan Kapasitas dan Pemberdayaan Kelompok Tani Golo Pandang. Kegiatan ini akan dilaksanakan di Desa Watu Lanur Kecamatan Poco Ranaka yang diikuti oleh kelompok sasaran dengan dipandu oleh fasilitator, Sipin Putra . (Pendamping masyarakat tani untuk kawasan Indonesia Timur dari UKI Jakarta)



Gambar 3. Foto Workshop dan FGD

Pendekatan



Gambar 4. Pendekatan Model Pemberdayaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi kelompok tani semakin menonjol dengan segenap program nyatanya. Seperti Kelompok Tani Santa Klara Peot, Kelurahan Peot, Kecamatan Borong, Kabupaten Manggarai Timur, NTT yang didirikan pada 2010 fokus pada kegiatan produksi pangan lokal. Kelompok tani ini memproduksi camilan stik dan biskuit berbahan dasar tepung sorgum. Di Kabupaten Manggarai Timur, menurut data, ada 18 (delapan belas) kelompok lumbung pangan yang sedang bertumbuh dan berkembang menuju kemandirian dengan kategori mapan. Kearifan lokal dapat menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemberdayaan ekonomi pedesaan. Perlu upaya lebih untuk peningkatan kapasitas petani khususnya petani tadah hujan. Modernisasi sistem pertanian dapat diterapkan dengan *Corporate Management System* (CMS) yaitu pengelolaan lahan bersama oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE), tanpa melupakan potensi dan pelibatan sumberdaya lokal. Semangat kebersamaan dapat menjadi modal sosial untuk sinergitas tata kelola hasil pertanian dimana petani sebagai produsen sekaligus konsumen.

Ketahanan pangan yang berdampak pada gizi buruk dan stunting menjadi ancaman bagi masyarakat khususnya Indonesia bagian timur. Merujuk Kompas.com berdasarkan hasil studi status gizi Indonesia 2021, ada 15 kabupaten di NTT yang memiliki angka merah dalam kategori tengkes, yakni memiliki kasus di atas 30 persen. Jumlah 15 kabupaten itu ialah Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU), Belu, Malaka, Sumba Barat Daya, Manggarai Timur, Manggarai Barat, Nagekeo, Kabupaten Kupang, Rote Ndao, Sumba Barat, Sumba Tengah, Sabu Raijua, Manggarai, dan Lembata. Berdasarkan fenomena di atas perlu langkah strategis membangun ketahanan pangan dari tingkat lokal.

Menurut Anna Haines (dalam Phillips & Pittman, 2009) terdapat beberapa langkah dalam proses pemetaan potensi untuk melihat daya dukung terhadap pengembangan suatu komunitas, diantaranya: identifikasi personal (identifying individual), identifikasi aset (asset identification), pengorganisasian (organizational), dan pengembangan potensi komunitas (community asset development). Inovasi yang diinisiasi dalam pengabdian masyarakat ini dapat ditandai oleh: (1) adanya kebaruan (baik obyektif maupun subyektif); (2) ada penemuan baru (invensi); (3) diskontinuitas paradigma, produk, dan layanan yang ada; dan (4) ada proses dan hasil yang aktual. Berbagai upaya di atas perlu bersinergi dengan kampus melalui program pengabdian masyarakat. Diharapkan partisipasi aktif dari kalangan akademisi dan mahasiswa dapat menjadi sinergi yang baik antara pemerintah daerah dengan kampus. Pemberdayaan kelompok tani memegang peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan mencapai SDG #2, selain investasi di bidang pertanian, infrastruktur pedesaan, pengelolaan sumberdaya alam dan ketahanan iklim (Neza, Higiro, Mwangi, Ochatum 2021).

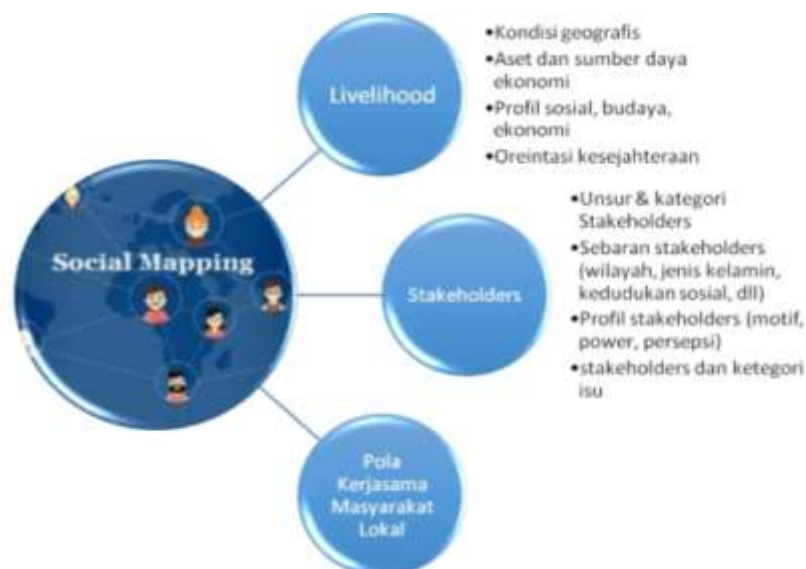
Kelembagaan dan Ekosistem Kelompok Tani Golo Pandang

Kegiatan pemberdayaan menggunakan metode peningkatan kapasitas dalam bentuk kegiatan pelatihan teknis dan intervensi kebijakan sebagai praktik simulasi model atas program yang bisa menjadi model pemberdayaan masyarakat. Intervensi dilakukan oleh kelompok tani yang menjadi model contoh (role mode/lesson learned dari penguatan kapasitas masyarakat desa). Untuk dapat memetakan tingkatan stakeholder berdasarkan kepentingan dan pengaruhnya, bahkan dapat memunculkan stakeholder kunci. Analisis selanjutnya yaitu livelihood analysis yang menggali kondisi soal-ekonomi masyarakat, pelaku usaha, petani tadah hujan melalui pendalaman profil wilayah, sosial-ekonomi, asset, dan orientasi kesejahteraan.

Kegiatan yang telah dilakukan meliputi observasi ke desa dan lahan pertanian, wawancara mendalam, workshop dalam bentuk diskusi terpimpin (FGD) yang dipandu fasilitator dengan melibatkan masyarakat desa khususnya Kelompok Tani Golo Pandang Desa Watu Lanur. Melalui pengumpulan data dan berbagai isu yang berkembang di masyarakat selanjutnya dilakukan perumusan strategi yang solutif untuk membangun sinergi dalam masyarakat petani.

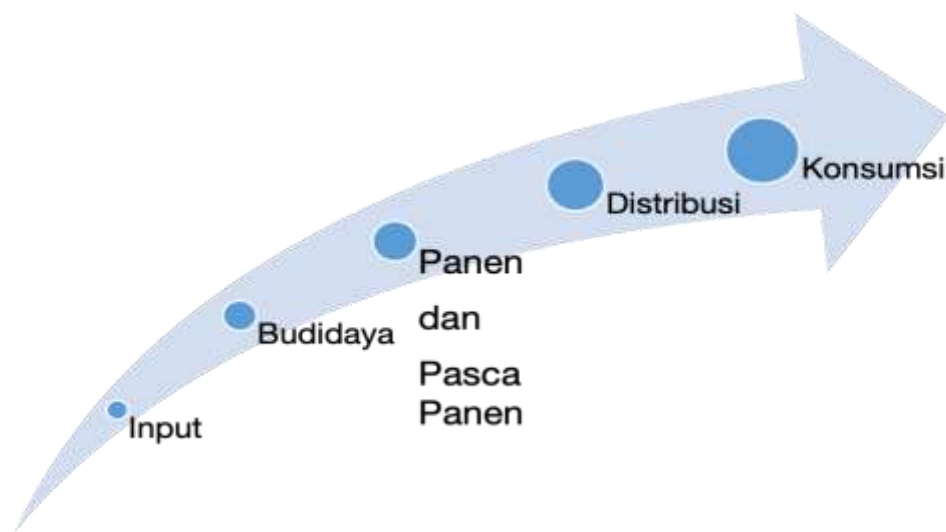
Kelompok Tani Golo Pandang Desa Watu Lanur Kecamatan Poco Ranaka dibentuk pada 21 Oktober 2013. Susunan pengurus awal diketuai oleh Yosep Sudarso, sekretaris oleh Fransiskus Bruno Abrar dan sebagai bendahara adalah Margaretha Jus. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh kelompok tani ini adalah rapat rutin kelompok setiap tanggal 21 setiap bulan di rumah ketua kelompok setiap pukul 08:00 pagi. Dibuat kegiatan simpan pinjam untuk menghidupkan kelompok dalam bentuk setiap anggota wajib membayar yang pangkal sebesar Rp 50.000 perorang, iuran wajib bulanan sebesar Rp 5.000 dan arisan kelompok dengan biaya Rp 20.000 perbulan/orang. Kelompok Tani Golo Pandang terbagi beberapa seksi diantaranya seksi usaha tanaman pangan, seksi usaha tanaman perkebunan, seksi usaha peternakan dan seksi untuk informasi dan pemasaran.

Kegiatan ini menggunakan pemetaan sosial untuk mengetahui kebutuhan dasar masyarakat, potensi sumber daya dan modal sosial masyarakat, juga dilakukan untuk mengenal stakeholder dalam kaitannya dengan keberadaan dan aktivitas pelaku dalam program, mengidentifikasi akar permasalahan yang dirasakan komuniti Sebagaimana tertuang dalam Buku Indikator Proper Hijau Kementerian Lingkungan Hidup, tentang Aspek pengembangan Masyarakat (Community Development) dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No 6 Tahun 2013 tentang Proper, bahwa Social Mapping memberikan gambaran menyeluruh dari lokasi yang dipetakan, meliputi aktor yang berperan dalam proses relasi sosial, jaringan sosial, kekuatan dan kepentingan masing-masing aktor dalam kehidupan masyarakat terutama dalam peningkatan kondisi kehidupan masyarakat, masalah sosial yang ada termasuk keberadaan kelompok rentan, serta potensi yang tersedia, baik alam, manusia, finansial, dan infrastruktur maupun modal sosial.



Gambar 5. Social Mapping

Penguatan perekonomian dan sinergitas petani dan kelompok tani Golo Pandang Watu Lanur di Poco Ranaka, Manggarai Timur dilakukan dengan strategi reinventing. Masyarakat petani tadah hujan diterapkan strategi dalam alternatif penyelesaian masalah sosial-ekonomi. Dengan melakukan reinventing masyarakat petani khususnya petani tadah hujan, maka keuntungan yang diperoleh yaitu: 1) meminimalkan resiko kerugian bagi petani tadah hujan yang kerentanan produksi, sementara biaya produksi besar dengan pengeluaran utama; 2) mengoptimalkan produksi; 3) menjadikan masyarakat petani sebagai mata pencaharian (*livelihood*) yang bisa diandalkan untuk keberlangsungan hidup; 4) membangun semangat masyarakat petani untuk menjadi petani yang profesional; 5) membangun jejaring antar petani menjadi suatu kelompok tani sehingga mereka tidak berdiri sendiri-sendiri. Dengan demikian posisi petani lebih kuat ketika membangun jaringan dengan investor yang utamanya fokus berinvestasi; 6) ada pembagian peran yang jelas, berupa: petani garam, investor, pendamping, LSM, pengepul, pengusaha/eksportir, dan pemerintah (desa, kecamatan, kabupaten, provinsi) sebagai pembuat kebijakan.

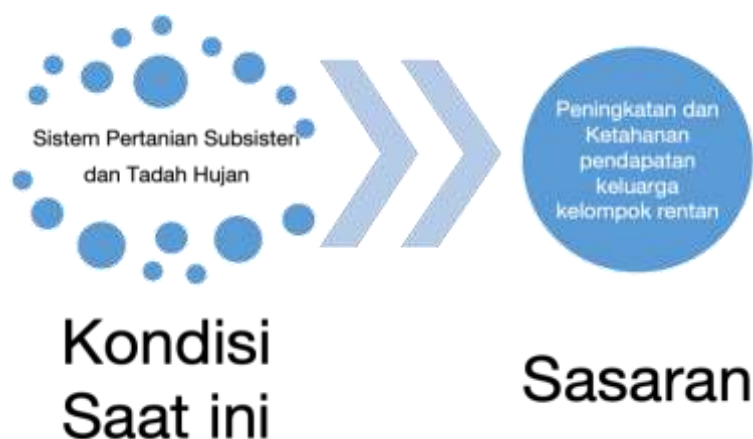


Gambar 6. Skema Proses Input - Konsumsi

Metode peningkatan kapasitas dalam bentuk kegiatan pelatihan teknis dan intervensi kebijakan sebagai praktik simulasi model atas program yang bisa menjadi model pemberdayaan masyarakat. Intervensi dilakukan oleh kelompok petani yang menjadi model contoh (*role mode/lesson learned* dari penguatan kapasitas petani).



Gambar 7. Persawahan di Poco Ranaka



Gambar 8. Kerangka Desain Penguatan Kapasitas Kelompok Tani

Sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, permasalahan yang dihadapi kelompok tani adalah sebagai berikut:

No.	Permasalahan
1.	Akses ke lahan pertanian yang belum memadai (belum dibuka jalan layak menuju lahan pertanian)
2.	Harga komoditi pertanian belum berimbang
3.	Kekurangan air pada saat melakukan pembajakan di sawah
4.	Pupuk yang datang terlambat dan harga pupuk terlalu mahal (tidak stabil)
5.	Keterbatasan lahan terutama untuk tanaman kopi

-
6. **Kurangnya alat bantu dalam bidang pertanian** seperti traktor, mesin tanam padi dan perontok padi
 7. **Teknik bertani** dengan cara tradisional
 8. Tidak fokus pada satu **komoditi**
 9. Tidak adanya **kios saprodi**
 10. **Hasil padi tidak mencukupi** untuk bertahan hidup selama satu tahun
 11. **Hama** pisang dan coklat yang membuat petani tidak berdaya karena keterbatasan pengetahuan
 12. **Harga jual** hasil pertanian yang rendah
 13. **Kecelakaan kerja** ketika panen cengkeh
 14. **Keterbatasan pengetahuan tentang pupuk** meliputi jenis, dosis dan cara pemupukan
 15. **Mahalnya sewa dan jasa traktor** menjelang musim tanam
 16. **Kurangnya penyuluhan** dan pendampingan pertanian (PPL)
 17. Hasil panen jadi **urusan adat**
 18. **Kurangnya kerjasama** antara anggota dan pengurus kelompok tani
 19. **Lambung padi kurang optimal**
 20. **Jarak dengan pasar terlalu jauh** sehingga hasil bumi dijual kepada tengkulak bahkan beberapa hasil bumi tidak mempunyai nilai ekonomi (keladi, singkong, pisang dan buah-buahan)
-

Setelah selesai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dirumuskan solusi atas permasalahan sebagai berikut:

-
- | No. | Solusi |
|-----|--|
| 1. | Kerja sama dalam pengadaan sarana dan prasarana termasuk alat dan bahan |
| 2. | Inovasi pupuk organik dan teknologi tepat guna (peralatan keselamatan kerja) |
| 3. | Bimbingan dan pendampingan inovasi pertanian |
| 4. | Keberlanjutan kerjasama dengan kampus (kegiatan pengmas dan pengiriman mahasiswa untuk KKN) |
| 5. | Pengaturan tata niaga dan kelembagaan khusus pasca panen komoditi |
| 6. | Pengembangan inovasi dan pengadaan lahan percontohan |
| 7. | BUMDES berbasis pembinaan dan pembenahan pertanian/perkebunan |
| 8. | Perlunya optimalisasi dan tata kelola lambung padi |
-

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan masalah di atas dan memperhatikan kondisi aktual Kelompok Tani Golo Pandang yang menunjukkan kelemahan yang perlu mendapatkan perhatian secara komprehensif. Oleh karena itu strategi solutif yang sesuai dengan kearifan lokal dalam upaya peningkatan kapasitas dan pemberdayaan Kelompok Tani Golo Pandang diantaranya mengembangkan sinergi antar lembaga dan kelompok masyarakat petani, peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi yang intensif dari dinas terkait (Dinas Pertanian dan petugas PPL Kabupaten Manggarai Timur), Pemberdayaan kelompok tani melalui pengabdian masyarakat yang melibatkan praktisi dan perguruan tinggi, pelatihan dan pengadaan pupuk organik, pengenalan teknologi pertanian yang ramah lingkungan dan produktif serta pengenalan bibit tanaman unggulan yang sesuai dengan kondisi lingkungan Desa Watu Lanur.

Kondisi sosial ekonomi petani tadah hujan di Desa Watu Lanur Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur adalah musim tanam yang terbatas hanya musim hujan dan daya dukung lingkungan yang kurang optimal untuk pengembangan pertanian. Masalah yang terjadi di Kelompok Tani Golo Pandang adalah kurangnya bimbingan, pelatihan dan sosialisasi dari PPL dan penyuluh pertanian dari dinas terkait yang bertugas di Desa Watu Lanur. Minimnya perhatian dari Dinas Pertanian Kabupaten Manggarai Timur terhadap kelompok tani yang ada di wilayah Manggarai Timur dalam bentuk pengembangan, pembinaan, pembiayaan, pengadaan sarana pertanian, pemberdayaan dan peningkatan kapasitas kelompok tani. Adapun kendala teknis dan non teknis yang dialami Kelompok Tani Golo Pandang Desa Watu Lanur adalah kurangnya kesadaran anggota kelompok akan pentingnya hidup berorganisasi (kelompok tani) yang terkait dengan SDM yang rendah dan berupaya mempertahankan pola pikir dan cara kerja yang tradisional.

Kelembagaan dan pemberdayaan kelompok tani bukan semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan meningkatkan produksi pertanian, ketahanan pangan keluarga, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana kelompok tani membangun ekosistem dengan pemangku kebijakan setempat untuk memiliki akses terhadap kredit, bibit, pupuk, dan akses pasar. Pemberdayaan seperti inilah yang kemudian secara kelembagaan petani mampu meningkatkan posisi tawar petani.

Memperhatikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) point #2, SDGs adalah cetak biru untuk mengubah dunia, demi manusia, planet, dan kesejahteraan, saat ini dan di masa depan. Dibandingkan dengan sektor lainnya, pertanian adalah benang merah yang menyatukan 17 SDGs. Pertanian adalah satu-satunya instrumen yang efektif untuk pengentasan kemiskinan dan penyediaan pangan dengan tingkat pengaruh global tertentu, baik negara-negara tersebut merupakan negara industri atau tidak. Banyak masalah yang dihadapi kelompok tani dan keberhasilan pemberdayaan kelompok tani akan berdampak pada peningkatan kapasitas kelompok tani dalam pengelolaan pertanian terutama dalam hal penggunaan sistem irigasi, mengatasi hambatan kelembagaan, penerapan pengelolaan sumberdaya, modal, dan ekosistem sosial budaya. Dampak jangka panjang dari keberhasilan pemberdayaan kelompok tani terukur dari berkurangnya tingkat kemiskinan petani sebagai anggota kelompok tani. Rumusan dari SDGs #2 jelas menempatkan petani sebagai aktor kunci dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Pengentasan kemiskinan pada petani menjadi kurang berfokus pada agenda pembangunan mencapai SDGs #2.

SARAN

Untuk meningkatkan pemberdayaan Kelompok Tani Golo Pandang, diperlukan sinergi yang lebih erat antara pemerintah daerah, dinas terkait, akademisi, dan komunitas lokal. Penyuluhan dan pelatihan pertanian harus ditingkatkan secara berkelanjutan agar petani dapat mengadopsi teknologi ramah lingkungan dan mengelola sumber daya secara lebih efisien. Selain itu, penguatan kelembagaan kelompok tani perlu dilakukan agar mereka memiliki akses lebih baik terhadap pembiayaan, sarana pertanian, serta jaringan pasar yang lebih luas. Pemerintah juga perlu memastikan bahwa kebijakan pertanian lokal selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs #2), sehingga sektor pertanian dapat berkontribusi lebih besar dalam mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan ketahanan pangan. Dengan pendekatan ini, kelompok tani dapat lebih mandiri, produktif, dan berdaya saing tanpa mengabaikan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- AMA, K. K. (2022). *Mendesak, Lumbung Pangan Suku untuk Mengatasi "Stunting" di NTT*. Kompas.id; Harian Kompas. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/04/28/mendesak-lumbung-pangan-suku-untuk-mengatasi-stunting-di-ntt-1>
- Anil, B., Tonts, M., Siddique, Kadambot H M. (2015). Strengthening the performance of farming system groups: Perspectives from a Communities of Practice framework application. [accessed 12 September 2024] <http://doi:10.1080/13504509.2014.1003153>
- Anwarudin, Oeng & Maryani, A. (2017). The effect of institutional strengthening on farmer participation and self-reliance in Bogor Indonesia. *International Journal of Research in Social Sciences*. 7(4): 409-422. *International Journal of Research* [accessed 6 October 2023]. <http://www.ijmra.us>
- Bunch, R. (1991). People centred on agricultural development, in Haverkort, B., J. V. de Kamp and A. Water-Bayers (eds.), *Joining farmers experiences*, London, IT Publications.
- CNN Indonesia. (2023) Daftar Terbaru 5 Provinsi Termiskin di Indonesia [accessed 26 February 2024] <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230117184306-92-901639/daftar-terbaru-5-provinsi-termiskin-di-indonesia>.
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2012). *The State of Food Insecurity in the World. Economic growth is necessary but not sufficient to accelerate reduction of hunger and Malnutrition*. FAO, Italy: Rome.
- Food and Agriculture Organization of The United Nations (2020). *Empowering Farmers and Their Organizations Through The Creation of Social Capital - Bond learning guide for trainers*. Italy: Rome. [accessed 7 April 2023]. <https://doi.org/10.4060/cb1423en>.
- Hermanto dan Swastika, Dewa. (2011). "Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani" dalam *Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 9, No.4 (2011).
- Investor.id. (2025). *Petani dan Penyuluh Manggarai Timur Rayakan Puncak Panen Raya - Halaman all*. Investor.id. <https://investor.id/business/petani-dan-penyuluh-manggarai-timur-rayakan-puncak-panen-raya>
- Kabupaten Manggarai Timur Dalam Angka 2022. [accessed 7 March 2023] <https://manggaraitimurkab.bps.go.id>.
- Koch, M & Hubert Buch-Hansen. (2021). in *Search of a Political Economy of the Postgrowth Era*. *Globalizations* 18: 1219-29.
- Kominfo KMT. (2016). *Strategi Ketahanan Pangan Di Manggarai Timur*. Kabupaten Manggarai Timur. <https://www.manggaraitimurkab.go.id/berita-matim/39-strategi-ketahanan-pangan-di-manggarai-timur>
- Malyanto, E. E. (2022). *Kelompok Tani Weang Gerak Matim Panen Jagung Program TJPS - Victory News*. *Kelompok Tani Weang Gerak Matim Panen Jagung Program TJPS - Victory News; Victory News*. <https://www.victorynews.id/ekonomi/pr-3313156837/kelompok-tani-weang-gerak-matim-panen-jagung-program-tjps>
- Markelova, H., Meinzen-Dick, R., Hellin, J., & Dohrn, S. (2009). Collective Action for Smallholder Market Access. *Food Policy*, 34(1), 1-7. [accessed 16 Juli 2023]. <http://doi:10.1016/j.foodpol.2008.10.001>.
- Mattesich, Paul W. (2009). "Social Capital and Community Building" dalam *An Introduction to Community Development*. Phillips, Rhonda and Pittman, Robert H. (eds). New York: Routledge.

- Neza, BN., Higiroy, J., Mwangi, LW., Ochatum, N. (2021). Institutionalizing Farmer Field Schools. the Food and Agriculture Organization of the United Nations and the International Food Policy Research Institute Rome.
- Prasetyono, Dwi W. (2019) 'Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani sebagai Pilar Pemberdayaan Petani'. Dalam Prosiding PKM CSR-Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility. Vol. 2. Peran Perguruan Tinggi dan Dunia Usaha dalam Mempersiapkan Masyarakat Menghadapi Era Industri 4.0
- Ropo, Robert. (2023) PPL dan Ketua Kelompok Tani Manggarai Timur Dilatih Budidaya Jagung Model GAP. Flores.Tribunnews. 30 November. [accessed pada 29 October 2023]. <https://flores.tribunnews.com/2023/11/30/ppl-dan-ketua-kelompok-tani-manggarai-timur-dilatih-budidaya-jagung-model-gap>.
- Rungat, Fansi (2022), Alokasi Pupuk Subsidi di Matim kurang Begini Penjelasan Distributor [accessed 10 July 2023] <https://timexkupang.fajar.co.id/2022/02/07/alokasi-pupuk-subsidi-di-matim-kurang-begini-penjelasan-distributor-yohanes-suherman/>
- Saputra, A. (2022). *Kelompok Tani Manggarai Timur NTT Produksi Sorgum Jadi Tepung dan Biskuit - Aktual.com*. Aktual.com. <https://aktual.com/kelompok-tani-manggarai-timur-ntt-produksi-sorgum-jadi-tepung-dan-biskuit/>
- Sasmi, M., Agustar, A., Syarfi, I. Wahyuni., Hasnah (2023). Empowerment of Farmer Institutions in Improving Farmer's Bargaining Position. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 1177 (2023) 012001 IOP Pub. [accessed 2 Juli 2023]. <http://doi:10.1088/1755-1315/1177/1/012001>.
- World Bank (2007) World Development Report 2008: Agriculture for Development. Washington, DC. [accessed 7 June 2023] <http://hdl.handle.net/10986/5990>.